



The Relationship Between The Length of Labour and The Taking Hold of Post Partum Mothers

Hubungan Lama Persalinan dengan *Taking Hold* Ibu Post Partum

Yulianti^{1*}, Irmayanti², Devi Darwin³

Institut Kesehatan dan Bisnis Kurnia Jaya Persada, Palopo, Indonesia^{1,2,3}

ARTICLE INFORMATION

Received: 02, April, 2024

Revised: 29, April, 2024

Accepted: 28, May, 2024

KEYWORD

Postpartum, Taking Hold, Length of Labor, (English)

Nifas, Taking Hold, Lama Persalinan, (Indonesia)

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Yulianti

Address: Jl. Dr. Ratulangi No. 172 Kota Palopo

E-mail: ayuliadhi@gmail.com

No. Tlp : +6282193022192

DOI 10.56013/JURNALMIDZ.V7I1.2768

© 2024 Yulianti, et al.

ABSTRACT

Intermediate puerperium, also called intermedial puerperium, is a period of complete recovery of the genitals that lasts six to eight weeks. The taking control phase shows the emotional changes a mother experiences after becoming a mother, as well as the first experience of seeing and caring for her baby. The holding phase is referred to as the period after delivery, which usually lasts three to ten days. This study investigates the relationship between childbirth and postpartum maternal recruitment in the Ponrang Community Health Center working area in 2023. The focus of the research is cross-sectional. This study involved 87 mothers who gave birth to babies from June to July 2023. The results showed that there was a relationship between the length of labor and the mother's responsibilities after giving birth, with a p value = $0.003 < \alpha = 0.05$.

Nifas masa menengah, juga disebut puerperium intermedial, adalah periode pemulihan lengkap alat kelamin yang berlangsung selama enam hingga delapan minggu. Fase pengambilan kendali menunjukkan perubahan emosional yang dialami seorang ibu setelah menjadi ibu, serta pengalaman pertama melihat dan merawat bayinya. Fase holding disebut sebagai periode setelah persalinan, yang biasanya berlangsung tiga hingga sepuluh hari. Studi ini menyelidiki hubungan antara persalinan dan pengambilan ibu pascapartum di wilayah kerja Puskesmas Ponrang pada tahun 2023. Fokus penelitian adalah cross-sectional. Studi ini melibatkan 87 ibu yang melahirkan bayi dari Juni hingga Juli 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara lamanya persalinan dan tanggung jawab ibu setelah persalinan, dengan nilai $p = 0,003 < \alpha = 0,05$.

Pendahuluan

Ibu yang baru saja melahirkan anaknya setelah sembilan bulan kehamilan disebut sebagai ibu postpartum. Masa sesudah persalinan, juga dikenal sebagai "postpartum", dimulai setelah plasenta lahir dan berlangsung selama enam minggu ketika sistem reproduksi wanita kembali ke kondisi normal seperti sebelum mengandung. Setelah persalinan, ibu cenderung mengalami masalah psikologis. Ini karena perubahan psikologis yang dilakukan ibu selama masa nifas memengaruhi proses persalinan. Ada tiga tahap dalam adopsi psikologis, yaitu menerima, memegang, dan melepaskan (Riska Amalia et al., 2023). Setelah menjadi seorang ibu dan pertama kali melihat

bayinya, ibu akan mengalami perubahan emosional. Menurut penelitian Taviyanda tahapan adaptasi psikologis pada seorang ibu primer pasca melahirkan melalui operasi caesar dan persalinan normal. Meskipun umumnya ibu merasa senang dan merasakan keterikatan emosional dengan bayi yang baru lahir, terdapat juga perasaan takut, cemas, dan kebingungan untuk merawat bayi mereka sebagai seorang ibu untuk pertama kalinya. Terlebih lagi, ibu merasa tidak dapat melakukan apa pun untuk menolong bayinya (Taviyanda, 2019).

WHO menyatakan bahwa Niger memiliki populasi yang terus meningkat, menjadikannya salah satu negara terbesar di Afrika. Dengan rata-rata 6,8 kelahiran per wanita, Niger memiliki tingkat kesuburan tertinggi di dunia pada 2021. Perkawinan anak adalah bagian penting dari budaya Niger. UNICEF melaporkan PBB bahwa Niger memiliki tingkat pernikahan anak tertinggi di dunia, dengan 76% anak perempuan menikah sebelum usia 18 tahun dan 28% menikah sebelum usia 15 tahun. Ini membuat anak perempuan di negara itu menikah dini dan Jepang memiliki tingkat persalinan terendah (WHO, 2022).

Menurut data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia, DKI Jakarta memiliki tingkat persalinan tertinggi sebesar 114,8%, Banten sebesar 99,3%, dan Sulawesi Selatan sebesar 99,3% (Kunta Wibawa Dasa Nugraha, 2022). Di Sulawesi selatan, Kabupaten Jeneponto memiliki jumlah persalinan 96,22%, diikuti oleh Kabupaten Takalar sebesar 95,86% dan Kabupaten Gowa sebesar 95,60%. Kabupaten/kota dengan jumlah persalinan tertinggi adalah Bantaeng sebesar 93,40%. Data dari dinas Kesehatan Luwu jumlah persalinan tahun 2020 adalah 6255 orang, tahun 2021 adalah 6421 orang, tahun 2022 adalah 6071 orang (Dinas Kesehatan Luwu, 2023). Adapun data dari Puskesmas Ponrang jumlah ibu bersalin tahun 2020 adalah 541 orang, tahun 2021 adalah 541 orang, tahun 2022 adalah 623 orang (Puskesmas Ponrang, 2023).

Ibu *post-partum* dapat mengalami gangguan emosional setelah melahirkan, seperti perubahan hormon, kelelahan dan kurang istirahat, kecemasan tentang merawat bayi mereka, dan ketidaknyamanan selama masa awal postpartum. Ibu yang melahirkan di rumah sakit memerlukan perhatian dan perawatan terbaik dari perawat dan keluarganya karena mereka menghadapi berbagai masalah psikologis selama persalinan. Peran perawat dan bidan serta dukungan keluarga sangat penting untuk membantu ibu beradaptasi dengan perubahan psikologis yang dialaminya setelah melahirkan (Dia Ayu, Tolongan et al., 2019).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan cross-sectional yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel dependen dan independen secara bersamaan. (Notoatmodjo, 2018). Penelitian ini melibatkan 112 ibu nifas yang lahir dari bulan Juni hingga Juli 2023 di wilayah Puskesmas Ponrang. Namun, sampel penelitian ini terdiri dari 87 individu, yang diambil menggunakan rumus slovin. Penelitian ini menggunakan sampling random. Data dikumpulkan melalui kuesioner, yang terdiri dari daftar pertanyaan dalam bentuk lembar ceklis dengan dua opsi pilihan. Hasilnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekwensi. Uji Chi Square digunakan untuk menganalisis data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Adapun hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Ponrang Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan ini menunjukkan:

Tabel 1. Distribusi Lama Persalinan

No	Lama Persalinan	Jumlah	Persentase(%)
1	Tidak Normal	35	40,2
2	Normal	52	59,8
	jumlah	87	100,00

Sumber : Data Primer 2023

Dari 87 ibu nifas, 35 (40,2%) memiliki waktu persalinan yang tidak normal, dan 52 (59,8%) memiliki waktu persalinan normal, menurut tabel di atas.

Tabel 2. Distribusi Taking Hold

No	Taking Hold	Jumlah	Persentase(%)
1	Tidak	29	33,3
2	Ya	58	66,7
	jumlah	87	100,00

Sumber : Data Primer 2023

Dari 87 ibu nifas, 29 (33,3%) tidak masuk ke fase taking hold, dan 58 (66,7%) masuk ke fase taking hold.

Tabel 3. Hubungan Lama Persalinan dengan Taking Hold pada Ibu Nifas

No	Lama Persalinan	Taking Hold				Jumlah		P Value
		Tidak		Ya		n	%	
		n	%	n	%			
1	Tidak Normal	18	51,4	17	48,6	35	100,00	0,003
2	Normal	11	21,2	41	78,8	52	100,00	
	Jumlah	29	33,3	58	66,7	87	100,00	

Sumber : Data Primer 2023

Ada hubungan lama antara dukungan suami dan melepaskan ibu setelah persalinan, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji statistik chi-square yang dilakukan menggunakan SPSS. Nilai $p=0,003 < \alpha=0,05$.

Pembahasan

Lama Persalinan

Persalinan biasanya didefinisikan sebagai serangkaian peristiwa di mana bayi yang sudah cukup bulan keluar dari tubuh ibu, diikuti dengan pelepasan plasenta dan selaput janin melalui jalan lahir atau melalui jalan lain, yang berlangsung dengan bantuan atau tanpa bantuan ibu sendiri (Ari Kurniarum, 2021). Kala II pada primigravida 60 menit dan multigravida < 60 menit. Hasil statistik pada penelitian ini menunjukkan dari 87 ibu nifas, yang lama persalinannya tidak normal berjumlah 35 orang (40,2%), ibu nifas yang lama persalinannya normal 52 orang (59,8%).

Taking Hold

Masa nifas adalah periode enam minggu yang dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandungan kembali seperti saat hamil. (Triana Septianti Purwanto, Nuryani, 2018). Nifas masa menengah (Taking Hold) atau puerperium intermedial adalah masa pemulihan alat genitalia yang menyeluruh, yang berlangsung selama enam hingga delapan minggu. Hasil penelitian ini menunjukkan dari 87 ibu nifas yang tidak masuk ke fase taking hold adalah 29 orang (33,3%), dan yang masuk ke fase taking hold adalah 58 orang (66,7%).

Hubungan lama persalinan dengan *taking hold*.

Persalinan adalah proses melahirkan bayi yang dimulai dengan kontraksi uterus yang teratur dan berakhir dengan pengeluaran bayi sampai plasenta dan selaput keluar. Proses persalinan berlangsung selama 12–14 jam, dengan Kala II 1,5–2 jam untuk primigravida dan 1,5–1 jam untuk multigravida. Persalinan diklasifikasikan menjadi tiga jenis: persalinan spontan, persalinan buatan, dan persalinan operasi bagian rahim. Persalinan yang terjadi melalui jalan lahir ibu sendiri disebut persalinan spontan. Persalinan yang dibantu oleh tenaga dari luar, seperti ekstraksi forceps atau operasi Sectio Caesaria, disebut persalinan buatan. Setelah pemecahan ketuban, pemberian pitocin atau prostaglandin, persalinan yang dianjurkan tidak dimulai secara spontan (Ari Kurniarum, S.SiT., 2018).

Satuan waktu yang mengukur berapa lama suatu benda atau makhluk hidup atau mati disebut umur, juga disebut sebagai usia. Usia adalah komponen internal yang mempengaruhi kecemasan ibu hamil, dan usia juga merupakan komponen risiko kecemasan (Widiastuti, 2022) Paritas adalah jumlah kelahiran hidup seorang wanita (BKKBN, 2021). Ibu primigravida dan ibu multigravida biasanya tidak memiliki pengalaman persalinan sebelumnya, sehingga mereka tidak akan terlalu cemas saat persalinan.

Adapun hasil penelitian dari 87 ibu nifas, yang masuk ke fase taking hold dengan lama persalinan tidak normal adalah 18 orang (51,4%), lama persalinan normal 11 orang (21,2%). Ibu nifas yang masuk ke fase taking hold dengan lama persalinan tidak normal adalah 17 orang (48,6%), lama persalinan normal 41 orang (78,8%).

Hasil uji statistik yang ditemukan hubungan antara dukungan suami dan melepaskan ibu setelah persalinan, dengan nilai $p = 0,003 < \alpha = 0,05$. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan jangka panjang antara melepaskan ibu setelah persalinan dan memegangnya. Hasil studi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Ariani et al., 2022) dengan Pvalue $0,03 < (\alpha = 0,005)$. Ismail, (2023) Hasil uji statistik dengan menggunakan chisquare diperoleh p-value $(0,02) < \alpha (0,05)$.

Menurut pendapat peneliti, ada hubungan lama antara persalinan dan taking hold karena, dari sudut pandang fisiologis, persalinan akan menyebabkan perubahan besar dalam sirkulasi hormonal (progesteron dan estrogen), yang secara biologis berdampak pada kondisi emosional seorang wanita. Disforia dapat terjadi ketika kadar estrogen dan progesteron turun selama periode lepasnya plasenta (Ismail, 2022), sedangkan dari sudut pandang simbolik, persalinan dan kelahiran bayi akan menyebabkan perubahan signifikan pada ibu, termasuk persepsinya sebagai individu, persepsinya tentang peran, status, dan tanggung jawabnya terhadap pasangan dan anak-anaknya. Ibu yang baru melahirkan dapat mengalami gangguan psikologis sebagai akibat dari konflik peran (Ismail, 2023)

Ibu yang melahirkan lebih lama akan memiliki pengalaman persalinan yang kurang memuaskan, sehingga mereka menunjukkan citra diri yang negatif, dan dapat menjadi marah, yang dapat membuatnya sulit untuk menyesuaikan diri dengan peran dan tanggung jawab barunya. Proses

persalinan yang penuh tekanan juga dapat membuat ibu lebih sulit untuk mengontrol dirinya, yang pada gilirannya dapat menyebabkan mereka lebih mudah marah dan menurunkan kemampuan mereka untuk bertahan (Riska Amalia et al., 2023).

Simpulan

Studi ini menemukan bahwa nilai $p \text{ value} = 0,003 < \alpha = 0,05$ berdasarkan hasil uji statistik chi-square. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara merawat ibu setelah persalinan dalam jangka waktu yang lama dan mengambil rahim.

Daftar Pustaka

- Ariani, N. K. S., Darmayanti, P. A. R., & Santhi, W. T. (2022). Dukungan Suami Dengan Proses Adaptasi Psikologi Pada Ibu Nifas RSAD Denpasar Bali. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10(3), 450–459. <https://doi.org/10.33366/jc.v10i3.3050>
- BKKBN. (2021). Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue April).
- Dia Ayu, Tolongan, C., Korompis, G. E. ., & Hutauruk, M. (2019). Dukungan Suami Dengan Kejadian Depresi Pasca Melahirkan. *Jurnal Keperawatan*, 7(2). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.24453>
- Ismail, M. (2023). GANGGUAN PSIKOLOGIS PADA IBU POSTPARTUM; POSTPARTUM BLUES. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 4(1), 56–65.
- Riska Amalia, N. A., Andi Irhamniah Sakinah, Azizah Nurdin, Arlina Wiyata Gama, & Mukhlis Mukhtar. (2023). Hubungan Kesehatan Mental dengan Maternal Functioning pada Ibu Postpartum. *Alami Journal (Alauddin Islamic Medical) Journal*, 7(2), 67–74. <https://doi.org/10.24252/alami.v7i2.36608>
- Taviyanda, D. (2019). Adaptasi Psikologis Pada Ibu Post Partum Primigravida (Fase Taking Hold) Sectio Caesarea Dan Partus Normal. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 5(1). <https://doi.org/10.32660/jurnal.v5i1.339>
- Triana Septianti Purwanto, Nuryani, T. P. R. (2018). *Modul Ajar ASUHAN KEBIDANAN NIFAS DAN MENYUSUI* (A. H. Ngestiningrum (ed.)). Prodi Kebidanan Magetan Poltekkes Kemenkes Surabaya.
- WHO. (2022). Annual Report Annual Report; WHO representative office in Higer In brief. In *Fresenius.Com* (Vol. 77, Issue December).
- Widiastuti, T. (2022). *HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU HAMIL TRIMESTER III TENTANG COVID-19 DENGAN TINGKAT KECEMASAN IBU BERSALIN DI PUSKESMAS HUTAIMBARU TAHUN 2021*. UNIVERSITAS AUFA ROYHAN.